

LIVING AL-QUR'AN DALAM MASYARAKAT JAWA (Telaah Atas *Serat Centhini*)

Fauzan Naif*

Abstract

This paper describes the Qur'anic tradition among the Javanese as described in the Serat Centini (a traditionally Javanese literature work). It is portrayed that the Javanese has interacted with Qur'an and treated the Qur'an in various ways. Serat Centini, written at about 2 centuries ago, exposes the way of Javanese behaving towards the Qur'an. Among the treatments are learning to recite the Qur'an; reciting the Qur'an in group as they called it ngaji (reciting) and kataman (completing reciting the whole text of the Qur'an); interpreting the Qur'an; reciting the Qur'an in Shalat; healing process; or even initiating sexual intercourse. The description left a room for the next generation to have the Qur'an as the guidance for the daily life.

I. Pendahuluan

Living al-Qur'an adalah suatu kajian dalam 'Ulum al-Qur'an yang belum banyak mendapat perhatian yang semestinya, sehingga belum berkembang seperti kajian-kajian al-Qur'an yang lain. Living al-Qur'an membahas dan mengkaji, antara lain, bagaimana suatu masyarakat muslim mendekati, memahami dan memaknai al-Qur'an dalam kehidupan keseharian mereka; bagaimana mereka memperlakukan, mempergauli dan hidup bersama al-Qur'an; atau bagaimana sikap dan tanggapan mereka terhadap kehadiran dan keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah mereka.

* Dosen Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bentuk-bentuk sikap, tanggapan dan perlakuan terhadap al-Qur'an, antara lain, berupa kegiatan belajar membaca al-Qur'an secara baik dan benar (terkadang untuk dilombakan keindahan bacaannya atau hafalannya); pembacaan al-Qur'an secara terjadwal atau insidental (penafsiran, tadarrus, khataman, muqadaman, yasinan, acara pernikahan, hari besar Islam, kematian dan sebagainya); pembacaan ayat atau surat tertentu dari al-Qur'an untuk suatu tujuan tertentu, seperti pengobatan, ruqyah, mengusir roh halus dan sebagainya.

Tulisan ini berusaha mengungkap Living al-Qur'an yang ada (dilakukan) dalam tradisi masyarakat Islam Jawa, khususnya yang termaktub dan disebutkan dalam *Serat Centhini*, yang merupakan karya sastra Jawa paling monumental, baik dari segi ketebalan halamannya maupun keberagaman tema kandungannya.

II. *Serat Centhini*

Serat Centhini adalah salah satu karya sastra Jawa yang ditulis, dari bulan Januari tahun 1814 sampai selesai tahun 1823, oleh sebuah tim yang diprakarsai dan dipimpin oleh Adipati Anom Amengkunagara III, Putera Mahkota Kerajaan Surakarta, yang kemudian bertahta dengan gelar Sunan Paku Buwana V (1820-1823), dengan anggota: 1) Kiai Ngabehi Ranggasutrasna, 2) Kiai Ngabehi Yasadipura II, dan 3) Kiai Ngabehi Sastradipura.¹

Kiai Ngabehi Ranggasutrasna mendapat tugas menjelajahi separuh Pulau Jawa bagian Timur, Kiai Ngabehi Yasadipura II mendapat tugas menjelajahi separuh Pulau Jawa bagian Barat. Keduanya harus mencatat dan merekam dalam ingatan, apa yang mereka dengar dan lihat. Kiai Sastradipura mendapat tugas naik haji ke Mekah dan tinggal di sana beberapa lama untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Setelah selesai penjelajahan, mereka bertiga bertemu kembali di Kerajaan Surakarta dan mulai menulis berdasarkan "rekaman" masing-masing,

¹ KGPAА Amangkunagara III, *CENTHINI, Tambangraras-Amongraga*, jilid IX, Koordinator dan Penyunting: Marsono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 3.

dengan dibantu oleh para nara sumber sesuai dengan keahlian masing-masing.²

Serat Centhini merupakan salah satu karya sastra Jawa yang paling istimewa. Ketebalan naskahnya mencapai sekitar 4.200 halaman folio (12 jilid). Kandungan isi teksnya sangat bermacam-macam, mencakup semua ilmu dan *kawruh* yang ada di Pulau Jawa. Karena kandungan isi teksnya yang demikian, *Serat Centhini* sering disebut sebagai "Ensiklopedi Kebudayaan Jawa". Poerbatjaraka menulis:

"Serat Centhini itu memuat hal-hal yang amat berbagai-bagai macamnya, seperti hal agama Islam, hal ilmu, hal gending, hal tari, hal baik buruk hari, hal tembang (nyanyian), hal masakan Jawa, hal lawak, hal pelacuran dan cerita dari setempat-setempat. Adapun cara mengisahkan hal tersebut di atas sangatlah baiknya. Yang pelawak juga sangat lucunya, yang berkenaan dengan pelacuran dikisahkan dengan sepuas-puasnya. Yang berkenaan dengan ilmu kejiwaan juga sampai tandas. Pendek kata, diantara kitab-kitab Jawa, Centhini itulah yang paling mengagumkan".³

Serat Centhini memiliki banyak versi. Tulisan ini menggunakan *Serat Centhini Latin*, 12 jilid, dilatinkan oleh Kamajaya, diterbitkan oleh Yayasan Centhini Yogyakarta. *Serat Centhini Latin* ini bisa disebut sebagai "versi terbaik dan terlengkap", karena melatinkannya didasarkan pada *Serat Centhini Kadipaten*, naskah *Serat Centhini* yang baku dan paling lengkap, yaitu sebanyak 12 jilid, yang dapat disebut sebagai naskah induk bagi versi-versi yang lain. Di samping itu digunakan juga berbagai versi naskah *Serat Centhini* yang lain sebagai bahan dan perbandingan, sehingga perbedaan-perbedaan dan kekeliruan-kekeliruan lainnya dapat diperbaiki dan dimasukkan sebagai "catatan" dalam *Serat Centhini Latin* di atas.

² Sumidi Adisasmita, *Pustaka Centhini Selayang Pandang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1974), 11-12.

³ Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa* (Djakarta: Djambatan, 1952), 183.

III. Living al-Qur'an dalam *Serat Centhini*

Dalam *Serat Centhini* disebutkan beberapa kegiatan berkaitan dengan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa, antara lain belajar membaca (*ngaji*) al-Qur'an, tadarrus atau khataman, penafsiran al-Qur'an, pembacaan al-Qur'an dalam salat dan pembacaan al-Qur'an sebagai do'a.

A. Belajar membaca al-Qur'an

Mengenai cara (bagaimana) orang Islam Jawa belajar membaca al-Qur'an, disebutkan dalam *Serat Centhini* Latin, jilid VI, pupuh 363, bait 15-27⁴, sebagai berikut : VI/363: 15-27 :

15. *Rare gumrah pangajine aneng tajug, gladhag kang angeja, alip jabar a jere i a pese u, ana kang ngaji turutan.*
16. *Kul ya-ayu halkapirun la akbudu, -na ma takbuduna, wa la antum ngabiduni, ma akbud wa la ana ngabidun ma nga.*
17. *-batum wa la antum abidun ma akbud, lakum dinukum wa, -liya dini apan nenggih, kap lam pese⁵ kul ya jabar ya lip jabar a.*
18. *Ya pese yu lapalira kul ya ayu, ehe lam jabar hal kap jabar kape jere pi, re pese ru nun jabar na lam jabar la.*
19. *Lip ngin jabar, be pese bu dal pese du, enun jabar ena, nulya gineladhag ngaji, lapal halkapiruna la akbuduna.*
20. *Mim jabar ma tengin jabar ta be pese bu dal pes du nun jabar na, ma takbuduna lam malih, angejah wau jabar wa lam jabar la.*
21. *Alip enun jabar a te mim pes tum, wala antum nulya ngin jabar nga be jere bi, dal pese du nun jabar na lip ngin jabar.*
22. *Be pese bu dal pese du wa la antum, ngabiduna ma ak, -but wawu jabar wa nenggih, lam jabar la alip jabar a nun jabar na.*
23. *Ngin jabar nga be jere bi dal pese du, lapal wa la ana, ngabidun kelawan malih, mim jabar ma ngin jabar nga be jabar ba.*

⁴ Untuk selanjutnya penulisan jilid, pupuh dan bait adalah VI/363:15-27, yang berarti jilid VI, pupuh 363, bait 15-27.

24. *Te mim pes tum lapalira ma ngabatum, gya wau jabar wa, lam jabar la lawan alip, nun jabar na te mim pese tum anulya.*
25. *Ngin jabar nga be jere bi dal pese du, lawan nun jabar na, mim jabar ma alip a'in, jabar ak be pese bu dal pese du-nya.*
26. *Wa la antum ngabiduna ma akbud, lam jabar la ekap mim pese kum dal jere di, nun pese nu kap mim pese kum anulya.*
27. *Wau jabar wa lam jere li puniku, lawan ya jabar ya dal jere di nun jere ni, la kum dinukum wa liyadini tamat.*

Demikianlah cara orang Islam Jawa belajar membaca al-Qur'an, yaitu dengan cara mengeja huruf per-huruf. Cara belajar membaca dengan mengeja ini dipraktikkan di kalangan masyarakat Islam Jawa, di berbagai tempat dan terutama di pedesaan, sejak masa penulisan *Serat Centhini*, sekitar awal abad ke 19, dan masih penulis temui dan alami sampai sekitar tahun 1965-an di kampung Jayapranan Kotagede Yogyakarta. Untuk masa sekarang, cara belajar membaca seperti di atas, di banyak tempat, telah ditinggalkan dan digantikan dengan cara-cara yang lebih praktis dan efektif, misalnya dengan menggunakan metode Iqra' yang disusun oleh K.H. As'ad Humam⁶.

B. Tadarus al-Qur'an

Dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa orang Islam Jawa juga melaksanakan tadarus al-Qur'an, dengan istilah *ndarus*, *ngaji* atau *kata-man*, sebagaimana disebutkan dalam I/47:2, II/148:8, VI/360:12 dan VI/361:122 berikut ini:

I/47:2:

2. *Nanging sang dyah datan arsa, lagya sengsem birahi srengat Nabi, datan sah dennira (n)darus, Kur'an amaos kitab sru ngibadah*

⁵Yang dimaksud dengan *pese* adalah *dhommah* atau *rafa'*; yang dimaksud dengan *jabar* adalah *fathah* dan yang dimaksud dengan *jere* adalah *jarr* atau *kasrah*.

⁶BUKU IQRO' Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an, diterbitkan oleh Balai Litbang LPTQ Nasional, Team Tadarus AMM Yogyakarta.

*tan towong bekti Hyang Agung, sisirih sunat puwasa belsiwat myang Senen Kemis.*⁷

II/148:8 :

8. *Diwasanya asru brangti mring Hyang Agung, kenceng kang ngibadah, (n)darus Kur'an siyang ratri, adi peni datan ana kang winada.*⁸

VI/360:12 :

12. *Bakda wektu palilah wus lingsir, wengi wancinira bakda tangat, Amongraga kondur mangke, kang ibu maksih lungguh, lawan para sepuh kang meksih, sami andarus Kur'an, kathah kang wus turu, Tambangraras maksih lenggah, ngarseng tilam nulya Seh Mongraga prapti, alenggah ngarsanira.*⁹

VI/361:122 :

122. *Sinaosken sedaya wus, neng ngarsa asri sumaji, sira Ki Seh Amongraga, angandika rum amanis, lah yayi (n)darusa Kur'an, ngong arsa wruh (ng)gonmu angaji.*¹⁰

Adapun suasana dan pelaksanaan ndarus, ngaji atau kataman disebutkan dalam VI/370:5-7, VII/388:52-60, VIII/447:85-96 dan XII/708:197-225 sebagai berikut :

VI/370:5-7 :

5. *Gumrah ngaji neng tajug, ana kang geladhag ngaji Kulhu*¹¹, *ana*

⁷ KGPA. Amengkunagara III, *Serat Centhini Latin*, jilid I, dilatinkan oleh Kamajaya (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1985), 156. Untuk selanjutnya disingkat menjadi SCL.

⁸ *Ibid.*, jilid II, 238.

⁹ *Ibid.*, jilid VI, 58.

¹⁰ *Ibid.*, 86.

¹¹ Surat al-Ikhlas, surat ke 112.

lagya tutug Ikrak¹² lan Watini¹³, kang wus tamat Ngama¹⁴, ana kang ngejah kemawon.

6. Akeh kereng kang muruk, yen tan bener sinabetan wilur, gigitike wilah lir walesan pancing, sesrengen sambu mumuruk, tansah nunutuh sarya kon.
7. Jeh ambaekken tutur, yen wing ngaji amrih gangsaripun, yen tutug Lamyakunil¹⁵ sidhekah inthil, Ikrak opak Kulhu sekul, Idaja-a¹⁶ iku jongkong.¹⁷

VII/388:52-60 :

52. Wus tata tepung sakapang, kang samya ngepung kendhuri, Ki Bayi alon angandika, becik **kataman** utami, Bismilah Basarodin, takabal lalahu minkum, sinauran sadaya, minna minkum ya karim, Kyai kang miwiti amaca Manga.¹⁸
53. Satamate surat Ngama¹⁹, wusnya tekabul anuli, nulya Jayengresmi sigra, amaca surat Wanaja²⁰, tamat gya Jayengragi, surat Ngabasa²¹ puniku, tamat nulya takabal, gya Pengulu Basarodin, kang maca surat Hada samsu kurat.²²
54. Wus tamat nulya tekabal, ganyta Suharija sratneki, Ida samaun pararat²³, tamat gya Wiradhustheki, Waelul munta pipin²⁴, tamat

¹² Surat al-'Alaq, surat ke 96.

¹³ Surat al-Tin, surat ke 95.

¹⁴ Juz 'Ammah, juz 30.

¹⁵ Surat al-Bayyinah, surat ke 98.

¹⁶ Surat al-Nasr, surat ke 110.

¹⁷ SCL, jilid VI, 215.

¹⁸ Seharusnya Ngama, yaitu 'Ammah (yatasa-alun), awal surat al-Naba'.

¹⁹ Surat al-Naba', surat ke 78.

²⁰ Surat al-Nāzi'at, surat ke 79.

²¹ Surat 'Abasa, surat ke 80.

²² Seharusnya Iza al-Syamsu kuwwirat, surat al-Takwīr, surat ke 81.

²³ Seharusnya Iza al-Sama'u-nfatarat, surat al-Infiṭār, surat ke 82.

²⁴ Seharusnya Wailul-lil-muṭaffifin, surat al-Muṭaffifin, surat ke 83.

- nulya Panukma wus, Ida samaun sakat²⁵, tamat gya Panamar aglis, surat Wa samai datil burut²⁶ nulya.
55. Tamat gya Ki Kulawirya, Wasamai watthariki²⁷, tamat lajeng turutira, Sembagi surat Sabikis²⁸, tamat Jumena nuli, Halataka²⁹ suratipun, tamat gupuh Jempina, amaca surat Walpajri³⁰, tamat atakabal nulya Ki Lawatan.
56. Surat La uksimu³¹ tamat, gya modin Ki Talabodin, srat Wa samsi wa lukaha³², tamat nulya Nursukidin, kang surat Waluka³³ gumanti, Bagus Kanjir maca surat Alamnasrah.³⁴
57. Sadaya maca tekbiran, gumuruh arahab sami, pan la ilaha ilalah, hu Allahu akbar walil, lailkamdu anuli, Bagus Ngajuji sumambung, surat Watini³⁵ nulya, surat Ikrak³⁶ Mustabyanni, saben surat tinakbiran ing ngakathah.
58. Gus Menot Ina anjalu³⁷, Gus Suleman Lamyakunil³⁸, Gua Dawud Idajul³⁹ sigra, Gus Liyas Wal-ngadiati⁴⁰ anulya Gus Jamjani, kang surat Alkaringatu⁴¹, Alhakumut⁴² Gus Nurya, Amat Dasra

²⁵ Seharusnya Iza al-Sama'u-nsyaqqat, surat al-Insyiqāq, surat ke 84.

²⁶ Seharusnya Wa l-Sama'i zat al-buruj, surat al-Burūj, surat ke 85.

²⁷ Seharusnya Wa al-Sama'i wa al-Ṭariq, surat al-Ṭariq, surat ke 86.

²⁸ Surat al-A'la, surat ke 87.

²⁹ Surat al-Gasyiyah, surat ke 88.

³⁰ Surat al-Fajr, surat ke 89.

³¹ Surat al-Balad, surat ke 90.

³² Surat al-Syams, surat ke 91.

³³ Surat al-Duhā, surat ke 93.

³⁴ Surat al-Insyirah (al-Syarh), surat ke 94..

³⁵ Surat al-Tin, surat ke 95.

³⁶ Surat al-'Alaq, surat ke 96.

³⁷ Seharusnya Inna anzalnahu, surat al-Qadr, surat ke 97.

³⁸ Surat al-Bayyinah, surat ke 98.

³⁹ Surat al-Zalalah, surat ke 99.

⁴⁰ Surat al-'Ādiyāt, surat ke 100.

⁴¹ Surat al-Qārī'ah, surat ke 101.

⁴² Surat al-Takāsur, surat ke 102.

*Walngasari*⁴³, *Amat Dullah Wailul*⁴⁴ *winaca*.

59. *Amad Insal Alam-tara*⁴⁵, *Liila*⁴⁶ *Amat Jahnawi*, *Amat Diman Ara-aetal*⁴⁷, *Inna aktaena*⁴⁸ *Mad Ngali*, *Kulya-ayu*⁴⁹ *Mad Supi*, *Idaja-a*⁵⁰ *Amad Yunus*, *Mas Tahir surat Tabad*⁵¹, *katam muka-dam anuli*, *surat Kulhu*⁵² *winaca ping tri wong kathah*.
60. *Nulya surat Palak-Binas*⁵³, *surat Patekah mungkasi*, *nulya Ki Pangulu Basar*, *inggang dadya bawa ratib*, *langkung rahabireki*, *santri keh barung gumuruh*, *nutug satamatira*, *sawuse ramya adhikir*, *nulya (n)donga santri nasib gantya-gantya*.⁵⁴

Dalam *kataman* yang dilakukan oleh bapak-bapak di atas, ada satu surat yang tertinggal (tidak terbaca) yaitu surat al-Lail, surat ke 92.

VIII/447:85-96:

85. *Ni Centhini gya saurutneki*, *kubeng tepung lunggoh*, *Kyai Bayi mundhut musakaŕe*, *bantal rekal wus mubeng waradin*, *Ki Bayi miwiti*, *takabal-lalahu*.
86. *Min kum mina wa minkum ya karim*, *gumerah swara wong*, *surat Ngama*⁵⁵ *Ki Bayi tamate*, *Malarsih surat Wanajingati*, *tamat Ni Dayeki*, *Ngabasa gya puput*.

⁴³ Surat al-'Asr, surat ke 103.

⁴⁴ Surat al-Humazah, surat ke 104.

⁴⁵ Surat al-Fil, surat ke 105.

⁴⁶ Surat Quraisy, surat ke 106.

⁴⁷ Surat al-Mā'ūn, surat ke 107.

⁴⁸ Surat al-Kausar, surat ke 108.

⁴⁹ Surat al-Kāfirūn, surat ke 109.

⁵⁰ Surat al-Naṣr, surat ke 110.

⁵¹ Surat al-Lahab (al-Masad), surat ke 111.

⁵² Surat al-Ikhlaṣ, surat ke 112.

⁵³ Surat al-Falaq dan surat al-Nas, surat ke 113 dan 114.

⁵⁴ SCL., jilid VII, 172-174.

⁵⁵ Tentang nama-nama surat di juz 30, bisa dilihat catatan kaki sebelumnya.

87. Ni Pangulu tuwa suratneki, Ida-samsu reko, Ni Pangulu tenggok ing surate, Ida-samaun patarat nuli, Pangulu tengah glis, nenggih suratipun.
88. Welul muntapipin tamatneki, Ni Pangulu anom, surat Idha-samaun sakate Ni Sharjo Wa sama'i buruji, Ni Wiradhustheki Sama'i tariku.
89. Ni Panukma pan surat Sabikis, Ni Panamar gupoh, surat Hal ataka satamate, Ni Wuragil Kulawirya nuli, pan surat Walpajri, kang nem surat La-uk.
90. Lajeng mring rabining lurah santri, surat kang ingaos, Wa-samsi Wa-luka anulya ge, wangsul malih ing ngarsa wit kering, Tambangraras aris, nenggih suratipun.
91. Pan Waleli idayagsa nuli, Turida angaos, surat Waluka anulya Niken Rarasati surat kang ingaji, Alam-nasrah nuli, cethi Centhini wus.
92. Kang ingaos pan surat Watini, Ni Sembagi ngaos surat Ikrak gya Ni Jumenana-ne surat Inna-anjalna nulya glis, gumanti kang ngaji, ing saurutipun.
93. Ni Lawatan surat Lamyakunil, gya Nyai Malangbong surat Idajul nulya tinampen, mring santri surat Wal ngadiyati, laju dentampeni, pan Alkaringatu.
94. Nulya surat Alhakumut nenggih, gya tinampan gupoh ingkang surat Wal-ngasri nulya-ge, nulya surat Wailulikuli, surat Lamtara glis, Li-ila puniku.
95. Nulya surat Araetaladi surat kang gumantos, Ina aktaena nulya Kulya-ayu surat lajengneki, Ida ja-a nenggih, nulya surat Kulhu.
96. Barungan lan wong akeh kaping tri, arahab pra wadon, nulya kang surat Palak Binas-e lajeng Patekah wekasaneki, lajeng durus ratib swarestri ramya rum.⁵⁶

⁵⁶ SCL., jilid VIII, 147-149.

Dalam kegiatan *kataman* yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di atas, ada satu surat yang terlupa (tidak terbaca) yaitu surat al-Lahab (al-Masad), surat ke 111.

XII/708:197-225 :

197. Pra sudagar miwah magersari, kang samya pened **angaji** Kur'an, pan wus pepak sadayane, Ki Bayi ngandika rum, paran uwis katog kang prapti, kang semada wus kena, wawasanireku, Ki Kulawirya turira, (ng)gih punika ingkang sring rahab **angaji**, Kur'an siyang dalunya.
198. Iya sapa ingkang angimami, rawatib iki *kataman* Kur'an, kang miwiti prayogane, pra ari samya matur, anjawi paduka (n)Jeng Kyai, ingkang ambawana, Ke Bayi amuwus, bener (ng)gyanta anduduga, nanging ora yen mungguh ingong pribadi, Ke Jebeng Mangunarsa.
199. Kang pra kadang sareng turireki, kasinggihan langkung utaminya, mapangat ngalap barkahe, Ke Bayi lingira rum, Kae jebeng Mangunarseki, pun bapa amiminta, karana Lah-ipun, jebeng mugl andhangana, amba wani nadar kawula rawatib, *kataman mukadaman*.
200. Ki Seh Mangunarsa turira ris, amba maksih kuciwa taruna, utami kang sepuh reke, Ke Bayi lingira rum, nadyan anem sampun utami, pan wus kapudiyeng driya, anghuwari wuwus, manadar sukuring Sukma, ing mangkin pun bapa sinungan pamanggih, lan jebeng samadaya.
201. Sarta rinta kalih sami prapti, kang pra tamunira anambrama, marang Seh Mangunarsane, samya anjurung sukur, kang ngancaran tan nikel tuding, Kae Seh gya amaca, tekabal-lalahu minkum sinauran kathah, sadaya sru minna waminkum ya karim, nulya Seh Mangunarsa.
202. Amiwiti maca Bismilahi, kawiting juj surating Saminga⁵⁷, langkung pasekat kir'ate, lagu Ambiyola pemu, tunmenawet sajak

Klawirsin, lir tuwan weton Ngarab, sadaya angungun, santri tuwa nom sadaya, cipta datan kadugi ngaji kadyeki, lir Ke Seh Mangunarsa.

203. Swara getas renyah rum amanis, empuk membat geter muluh remak, karya kesar tyasing akeh, antara akiripun, nuju yekeng lapalireki, ngalaika kibbulah, ala innalahu, umul muslikun anulya, binarungan sadayanira pra santri, tamat maca Takabal.
204. Nulya Kae Dimuncar gumanti surat Kasar⁵⁸ amaca Bismillah, ilhar kewala kir'ate, antara dangunipun, pan wus tekeng ayat kang akir, tamat maca Takabal, sinauran asru, tinampan Ki Arsengdriya, Kur'anira wit winaca Bismilahi, apan surat Muskinah.⁵⁹
205. Sedheng kewala kir'atireki, kadung kaduk ilhar wawacannya, mung met titis kalimahe, pan tekeng akiripun, tamat maca Takabalneki, nulya Ki Cariksutra, gumantya andarus, apan kang surat Jukinah⁶⁰, wus antara tamat Takabal anuli, sira Ki Carikmudha.
206. Apan surat Mustakim⁶¹ den-aji, wusnya tamat amaca takabal, gya Ke Arundarsa reke, tamat samwacanipun, nulya Ke Seh Malangkarseki, apan surat Jumungah⁶², tamat Takabal wus, nulya Ki Seh Anggungrimang, apan surat Munapek⁶³ ingkang ingaji, tamat maca Takabal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁷ Yang dimaksud adalah Qad Sami'a-Allahu, ayat pertama surat al-Mujadilah, surat ke 58.

⁵⁸ Surat al-Hasyr, surat ke 59.

⁵⁹ Tidak ada nama surat Muskinah dalam al-Qur'an, kemungkinan yang dimaksud adalah surat al-Mumtahanah, surat ke 60.

⁶⁰ Tidak ada nama surat Jukinah dalam al-Qur'an.

⁶¹ Tidak ada nama surat Mustakim dalam al-Qur'an.

⁶² Surat al-Jumu'ah, surat ke 62.

⁶³ Surat al-Munafiqun, surat ke 63.

207. Nulya seren mring Ki Jayengresmi, surat Takabun⁶⁴ ingkang winaca, gantya Ki Jayengragane, surat Talak⁶⁵ dinarus, nulya Ki Piturun angaji, surat Takrim⁶⁶ atamat, tumekeng ing ejus, maca Pasankurusnawa akulu lakum paos wihu amri, ilalah innalaha.
208. Basirun ngiban barungan santri, lan para santri kathah langkung ramya, gya Ki Bayi Panurtane, mundhut mukadamipun, wangsul katur marang Ke Bayi, Panurta gya amaca, miwiti surat juj, anuju surat Mubarak⁶⁷, Kae Bayi nulya maca Bismillahi, apan ilhar kewala.
209. Anging cetha kalimahireki, datan pati rikat nanging mapan, kewala gampil dluhne, antara dangunipun, tamat maca Takabal nuli, sinauran ing kathah, nulya Ki Pangulu, Basarodin maca surat, surat Enun⁶⁸ ilhar wawacanireki, rindhik rikuh kangelan.
210. Tan pati cetha kalimahneki, tinuntun sahipun ing kalimah, marang ing kiwa tengene, Ki Wuragil gumuyu, lan rowangelinggih ngling ririh, ta lah kang Ngulu Basar, (n)darus semada kapanca-baya, krep kasandhung ing klimah tan na lestari, kaya morod-moroda.
211. Nora pati janji yen angaji, pan namung (n)dongani kang ambengan, ingkung kang den-jangjekake, jawane kang Pangulu, saking krephe andodongani, ambengan dalu siyang, mring Kur'an tan wanuh, nek ngaji kae jeg rikat, krep ambiyak kebetane ngong tan uning, yen den-gremeng kewala.
212. Samya gumuyu ingkang miyarsi, Ki Pangulu dennya maca surat, langkung sanget talendhone, tan talaten kang nuntun, sinelak Ki Pangulu isin, tamat maca Takabal, nulya kang sumambung, kang andarus Ki Suwarja, surat Kakah⁶⁹ arikat dennira ngaji, pan ilhar kir'atira.

⁶⁴ Surat al-Tagābun, surat ke 64.

⁶⁵ Surat al-Talāq, surat ke 65.

⁶⁶ Surat al-Tahrim, surat ke 66.

⁶⁷ Surat al-Mulk, surat ke 67.

⁶⁸ Surat al-Qalam, surat ke 68.

⁶⁹ Surat al-Hāqqah, surat ke 69.

213. Gya Wiradhushta surat Mangarid⁷⁰, antara tamat maca Takabal, anulya Ki Panukmane, kang winaca surat Nuh⁷¹, tamat gya Ki Panamar ngaji, surat Tin⁷² kang winaca, tamat Takabal wus, anulya Ki Kulawirya, kang gumantya amaca surat Mujamil⁷³, tamat nulya Seh Modang.
214. Kang winaca pan surat Munamir⁷⁴, tamat nulya Ki Seh Pariminta, apan surat Kiyamah-e⁷⁵, tamat ingkang sumambung, Ki Sembagi suratnya, Mursalat-ing⁷⁶ gupuh, maca pamadat kupunya, wa akulu lakup paop wiluamri, ilalah innalaha.
215. Basirun bil ngiban barung santri, kathah langkung gumuruh swaranya, Ke Bayi pangandikane, padha aso kuruhun, kari sajus ngaringken dhingin, lah Luci den-arikat, pupuluranipun, wedang lawan nyanyamikan, wetokena lan kembang boreh den-aglis, gupuh ingkang liningan.
216. Nuding para kasinoman santri, kinen medalaken pupuluran, rampadan papanganane, wedang pawohonipun, sekar konyohira tan kari, samya lumadyeng ngarsa, wrata sadayeku, Ke Bayi aris ngandika, ngancarani marang tamunira sami, miwah mring kulawangsa.
217. Gupuh ingkang ngancaran anuli, pan samya ngalap sasenengira, wedang myang nyanyamikane, ingkang nginang audud, boborehan sami susumping, antara dangunira, dennya kukurpulus, santri keh pating kucapah, nutug dennya sasamben sami nyanyamik, tuwuk sadayanira.
218. Kae Bayi Panurta ngling aris, paran wus nak-putu sadayanya, dennya padha anggegepe, yen wus padha anutug, lah Bismilah padha

⁷⁰ Surat al-Ma'arij, surat ke 70.

⁷¹ Surat Nūh, surat ke 71.

⁷² Surat al-Jinn, surat ke 72.

⁷³ Surat al-Muzzammil, surat ke 73.

⁷⁴ Surat al-Muddassir, surat ke 74.

⁷⁵ Surat al-Qiyamah, surat ke 75.

⁷⁶ Surat al-Mursalat, surat ke 77.

- awiwit, sapa benere maca, pra kadang umatur, inggih pun paman Jumena, Kae Bayi Panurta Takabal nuli, sinauran ing kathah.
219. Wit juj surat Ngama⁷⁷ suratneki, gantya Ki Jempina ingkang tampa, apan Wanaji surate, tamat ingkang sumambung, Ki Lawatan ingkang angaji, apan surat Ngabangsa, tamat Takabal wus, Ki Malangbong kang gumantya, surat Ida-samsu kuwirat anenggih, tamat gya kang gumantya.
220. Para kapenakan Bagus Kanjir, surat Ida patakun patapak, tamat gya Gus Ngajujire, apan surat Waelul, mutapipin tamat anuli, Gus Monot surat Ida, samangun sakat wus, tamat nulya kang atampa, Bagus Bahri surat Wassama kinatin, buruji nulya tamat.
221. Gua Sarakal surat Sasamai, Patariki Gus Dawud atampa, apan Sabikin surate, Ki Luwaran sumambung, surat Alhataka anuli, Ki Jalapura tampa, surat Alpajli ku, nulya Ki Kartisadana, surat Lakuk Ki Balongsong suratneki. Wasamsi walukaha.
222. Ki Singabarong surat Walelli, Kyai Canthu pan surat Waluka, barung tinakbiran ngakeh, anulya Kyai Sampur, surat Alam nasrah ingaji, gantya Ki Jagapatya, surat Watini wus, Ki Genjong pan surat Ikrak, gantya magersari Pak Rajiyah ngaji, surat Inna anjalna.
223. Pak Jaminah surat Lam yakunil, Pak Basiyah Idajul suratnya, Pak Radian pan surate, Walngadiyadi nengguh, Pak Burerah gantya angaji, pan surat Alkapiyah, nulya kang sumambung, lurah santri Gus Munada, surat Alhakumut Gus Yasim Wal ngasri, anulya Bagus Ilyas.
224. Surat Welul nulya Gus Jamjani, surat Lam-tara nulya Swaka, surat Li-ila areren, Kyai Muhkamat Yunus, surat Araitai anuli, Ki Amat Mangawiyah, dennira andarus, pan surat Ina aktena, Ki Matngali surat Kulya-ayu singgih, nulya Ki Amatdiman.
225. Apan surat Idaja-a nuli, Ki Monthel wekasan surat Tabat tine-biran sru barung, keh, anulya surat Kulhu barungan sakathahing

⁷⁷ Tentang nama-nama surat di juz 30, bisa dilihat catatan kaki sebelumnya.

*santri, winaca kaping tiga, surat Kulhu-nipun, nulya surat Palakinas, lan Patekah wus tamat laju rawatib.*⁷⁸

Dalam acara *kataman* yang diikuti oleh bapak-bapak di atas, ada tiga juz yang bisa dibaca, yaitu juz 28, 29 dan 30. Pelaksanaannya dibagi dalam dua tahap, tahap pertama membaca juz 28 dan 29, kemudian istirahat yang diisi dengan minum dan makanan kecil, lalu dilanjutkan tahap kedua membaca juz 30. Ada satu surat yang tertinggal (tidak terbaca) yaitu surat al-Insan, surat ke 76. Disamping itu penyebutan nama-nama surat di juz 30, cukup jauh berbeda dari nama sebenarnya, seperti Wanaji untuk al-Nazi'at, Ida patakun patapak untuk Izas-Sama'un-fatarat dan Alkapiyah untuk al-Qari'ah.

C. Penafsiran al-Qur'an

Dalam *Serat Centhini* juga ditemukan suatu uraian penafsiran atau pemaknaan (al-Qur'an), yaitu tentang surat al-Fatihah, oleh Seh Among-raga ketika ia memberi wejangan kepada istrinya Tambangraras, seperti disebutkan dalam VI/362:48-59 berikut ini :

VI/362:48-59 :

48. *Lire mukaranah yayi, kang rencang tegesing lapal, kang bareng aja telangke, kang lapal Alhamdulillah, tegese sakehing kang, puji kaduwe Hyang Agung, kang murba wiseseng jagad.*
49. *Lan lapal rabil ngalamin, tanjehna tyas tegesira, Pangeran ing ngalam kabeh, rahman rahkim tegese, kang amurah ing donya, kang asih akeratipun, kalawan malih ing ngarsa.*
50. *Malikiyao-midini, tegese ratuning dina, kiyamat basa ing tembe, sakehing lapal kang awal, karya panggunggunging Hyang, wajib mukmin estri jalu, ngunjukken puji sembahnya.*
51. *Ing sadina ing sawengi, iyanakbudu lirnya, amba nembah Tuwan mangke, langip ing badan kawula, wedi amba ing Tuwan, wa iyanastanginu, tegese nenuwun amba.*

⁷⁸ SCL., jilid XII, 178-184.

52. Pitulung Tuwan kang mugè, anguwatna agamamba, myang kang agama sakehe, lapal ihdinasiratal, tegese mugè Tuwan, tuduhna iman lan ngelmu, nuli lapal mustakimma.
53. Tegese kang leres ugi, sarta Tuwan anuduhna, sadaya ing ngelmu saleh, lapal siratal-ladina, an-ngamta ngalehim-nya, mugè Tuwan sung pitulung, mulyane ilat kawula.
54. Ngalehim tegesireki, ing Tuwan anuduhena, imaning pra Nabi kabèh, lan para wali sadaya, kang asih maring Tuwan, Tuwan kasihi sadarum, asiha Tuwan mring amba.
55. Tuduhna marganing Nabi, sadaya para ambiya, lapal gerilmaklubi-ne, tegese mugè dinohna, ing cipta ingkang liya, lir wong kapir Yahudi yun, kang sami tampi deduka.
56. Kang amungsuh Kangjeng Nabi, Musa kapir Yahudiya, amaido ing kitabe, ing kitab Toret punika, wong maido ing kitab, kapir sasat kapir nengguh, ing kitab satus sekawan.
57. Lapal ngalehim walalin, atas kang sinung kamulyan, lyan kang sami sasar kabèh, anungsung (n)Jeng Nabi Ngisa, maido lawan kitab, Injil kapir Nasraniku, kapir ing kitab sadaya.
58. Sapa kang maido maring, Nabi sawiji prasasat, kapir mring pra Nabi kabèh, wajibe mukmin sadaya, iktidal mring Pangran, muga Gusti ingkang Agung, angapura ing atobat.
59. Mangkono yayi den-eling, yen sira mulya ing salat, yekti mulya wekasane, wajibing mukmin sadaya, Patekah mring Hyang Sukma, sadinten lawan sadalu, mali pitulas Patekah.⁷⁹

Karena kutipan di atas berkaitan dengan penafsiran atau pemaknaan, maka perlu diberikan artinya dalam bahasa Indonesia, seperti berikut ini :

48. Yang dimaksud *muqaranah*, dinda, yang menyertai makna lafaz, harus bersamaan jangan terlambat. Lafaz *alhamdulillah*, artinya segala puji bagi (milik) Allah, yang menguasai jagad (alam).

⁷⁹ SCL, jilid VI, 109-110.

49. Lafaz rabbil-'alamin, artinya Tuhan di seluruh alam. Al-Rahman al-Rahim, artinya yang pemurah di dunia, yang pengasih di akhirat, dan juga di masa lalu.
50. Maliki yaumid-din, artinya Raja di hari Qiyamat nanti. Semua lafaz awal untuk Tuhan. Mukmin lelaki dan perempuan harus menghaturkan puji sembah.
51. Dalam sehari semalam. Iyyaka na'budu, maksudnya hamba menyembah Tuhan, hamba lemah dan takut kepada Tuhan. Wa iyyaka nasta'in, artinya hamba mohon.
52. PertolonganMu untuk menguatkan agamaku dari agama-agama yang lain. Lafaz ihdina-sh-shirat, artinya semoga Engkau menunjukan iman dan ilmu. Lalu lafaz al-mustaqim.
53. Artinya yang lurus (benar), dan Engkau tunjukkan semua ilmu yang baik. Lafaz shirat-allazina an'amta 'alaihim, semoga Engkau memberi pertolongan untuk menjaga lisanku.
54. 'Alaihim artinya Engkau menunjukan iman para Nabi dan para wali semua, yang mengasihi Mu dan Kau kasihi semua. Kasihanlah Engkau kepadaku.
55. Tunjukkan jalannya Nabi, semua para Nabi. Lafaz ghair-l-mag-zubi, artinya semoga dijauhkan dari pikiran yang lain, seperti orang kafir Yahudi yang mendapat murka.
56. Yang memusuhi Kanjeng Nabi Musa. Kafir Yahudi tidak mempercayai kitabnya, yaitu kitab Taurat. Orang yang tidak percaya kepada kitab (suci) berarti kafir kepada kitab 104 (seratus empat).
57. Lafaz 'alaihim wala-dh-dhalin, artinya yang diberi kemuliaan berbeda dengan semua yang tersesat. Menyambut (menerima) Nabi Isa, tidak percaya kepada kitab Injil, kafir Nasrani kafir kepada semua kitab (suci).
58. Siapa yang tidak percaya kepada seorang Nabi, berarti kafir kepada para Nabi semua. Kewajiban semua mukmin adalah i'tidal (menyembah) Tuhan. Semoga Tuhan Yang Maha Agung semua dosa (menerima taubat).

59. Begitulah dinda, harus diingat. Kalau kamu mulia dalam salat, pasti mulia di akhir nanti. Kewajiban semua mukmin, Fatihah kepada Tuhan, sehari semalam paling tidak 17 kali Fatihah.

Beberapa catatan yang bisa diberikan di sini, berkaitan dengan penafsiran atau pemaknaan al-Fatihah di atas, antara lain : pertama, penafsiran atau pemaknaan di atas sangat singkat dan terlalu sedikit, sehingga banyak yang kurang jelas. Ke dua, ada pemenggalan kata yang ditafsirkan yang kurang tepat, seperti *ihdina-sh-shirat-l-mustaqim* dipenggal menjadi *ihdina-sh-shirat* dan *al-mustaqim*; begitu juga *gair-l-magzubi 'alaihim* dipenggal menjadi *gair-l-magzubi* dan *'alaihim*. Ke tiga, ada beberapa pemaknaan yang cukup jauh dari makna yang semestinya, seperti pemaknaan *shirat-allazina an'ama 'alaihim* di bait 53, begitu juga pemaknaan *'alaihim* di bait 54. Ke empat, penyebutan kitab 104 (seratus empat) di bait 56, teks aslinya berbunyi: **kitab satus sekawan**, sangat asing, tidak dikenal dan tidak ada kaitannya dengan tema yang sedang dibahas. Kemungkinan yang agak sesuai dan mendekati makna adalah **kitab ratu sekawan**, yang bisa diartikan empat kitab suci yang dikenal dan diakui oleh umat Islam, yaitu *Zabur*, *Taurat*, *Injil* dan *al-Qur'an*. Makna inilah yang sesuai dengan masalah yang sedang dibicarakan.

D. Pembacaan Surat al-Qur'an dalam Salat

Salat yang dimaksud di sini adalah salat dengan bacaan *jahr* (keras), yaitu salat **magrib**, **'isya'**, **subuh** dan **Jum'at**. Dalam salat-salat tersebut, sesudah membaca al-Fatihah imam membaca ayat atau surat dari al-Qur'an. Ayat atau surat mana yang dibaca dalam salat tersebut, akan terlihat dari penjelasan berikut ini:

1. Salat magrib

Pelaksanaan salat magrib disebutkan sebanyak 10 kali, yaitu dalam V/351:5 (al-Kāfirun dan al-Naṣr)⁸⁰, V/353:54 (al-Kāfirun dan al-Naṣr),

⁸⁰ Dalam SCL disebut Kul ya kayu atau Kul ya-ayu dan Ida ja-a.

V/356:76 (al-Duha dan al-Insyirah/al-Syarh)⁸¹, VI/361:181-182 (al-Kafirun dan al-Nasr), VI/365:40 (al-Kafirun dan al-Nasr), VI/365:41 (al-Kafirun dan al-Nasr), VI/365:43 (al-Kafirun dan al-Nasr), IX/599:8-9 (al-Kafirun dan al-Nasr), XII/693:44 (al-Kafirun dan al-Nasr) dan XII/704:72 (al-Kafirun dan al-Nasr).

Dari sepuluh kali pelaksanaan salat magrib di atas, sembilan kali darinya imam (berbeda-beda orang dan tempatnya) membaca surat al-Kafirun pada raka'at pertama dan surat al-Nasr pada raka'at ke dua, seperti dalam kutipan berikut ini :

V/351:5

5. *Wus amaca Alkamdu, awalira Surat Kul ya kayu, nulya Surat Ida ja-a akirneki, uleming swara amentul, kang makmum kabeh andongong.*⁸²

2. Salat 'Isya'

Pelaksanaan salat 'Isya disebutkan sebanyak lima kali, yaitu dalam V/351:15-16 (al-Jumu'ah dan al-Munafiqun)⁸³, V/353:63 (al-Jumu'ah dan al-Munafiqun), VI/361:188 (al-Qadr dan al-Tin)⁸⁴, IX/534:31 (al-Jumu'ah dan al-Munafiqun) dan XII/693:46-47 (al-Insyirah/al-Syarh dan al-Lail)⁸⁵.

3. Salat Subuh

Pelaksanaan salat Subuh disebutkan sebanyak 19 kali, yaitu dalam V/352:52-53 (al-Sajdah dan al-Hasyr)⁸⁶, V/355:93 (al-Sajdah dan al-

⁸¹ Dalam SCL disebut Waluka dan Alamnasrah.

⁸² SCL, jilid V, 123.

⁸³ Dalam SCL disebut Jumungah dan Munapek.

⁸⁴ Dalam SCL disebut Inna anjalnahu dan Watini.

⁸⁵ Dalam SCL disebut Alam-nasrah dan Waleli.

⁸⁶ Dalam SCL disebut Sujada dan Kasar. Surat Kasar oleh Kamajaya diartikan sebagai surat al-Kausar, sedang penulis mengartikannya sebagai surat al-Hasyr, karena dalam SCL surat al-Kausar disebut dengan Inna aktaena.

Hasyr), VI/363:5 (al-Qadr dan al-Tin), VII/376:191 (al-Sajdah dan al-Hasyr), VIII/465:14 (al-Qadr dan al-Tin), VIII/475:36-37 (al-Jumu'ah dan al-Munafiqūn), VIII/489:1-2 (al-Qadr dan al-Tin), IX/536:11 (al-Sajdah dan al-Hasyr), IX/548:9-10 (al-Sajdah dan al-Hasyr), IX/553:20-21 (al-Sajdah dan al-Hasyr), IX/582:101 (al-Sajdah dan al-Hasyr), X/618:337 (al-Sajdah dan al-Hasyr), X/628:7-8 (al-Sajdah dan al-Hasyr), XI/674:19-21 (al-Sajdah dan al-Hasyr), XII/691:204-205 (al-Sajdah dan al-Hasyr), XII/692:48-49 (al-Sajdah dan al-Hasyr), XII/698:89 (al-Tin dan al-Qadr), XII/702:51 (al-Nasr dan al-Hasyr) dan XII/706:70-71 (al-Jumu'ah dan al-Munafiqun).

Dari 19 kali pelaksanaan salat Subuh di atas, 12 kali darinya imam (berbeda-beda orang dan tempatnya) membaca surat al-Sajdah pada raka'at pertama dan surat al-Hasyr pada raka'at ke dua, seperti dalam kutipan berikut ini:

IX/536:11

11. *Jayengresmi kinen angimami, gupuh ngangkat perlu niyatira, usali prapteng takbire, wusing Patekahipun, apan surat Sujada nenggih, andhege sinujudan rekang at liripun, surat sawusing Patekah, surat Kasar wewacan rekang at akir, adege kinunutan.*⁸⁷

4. Salat Jum'at

Pelaksanaan salat Jum'at disebutkan sebanyak tiga kali, yaitu dalam VII/383:147 (al-Ghāsiyah dan al-A'la)⁸⁸, VIII/446:64 (al-Qadr dan al-Tin) dan XI/685:53-54 (al-Qadr dan al-Tin).

Demikianlah pelaksanaan salat-salat dengan bacaan *jahr* dan surat-surat dari al-Qur'an yang dibaca dalam salat-salat tersebut. Ada beberapa surat tertentu yang cukup sering dibaca pada salat-salat tertentu, oleh imam yang berbeda-beda orangnya pada tempat-tempat (daerah-daerah) yang berbeda-beda, sehingga menjadi suatu kebiasaan atau tradisi di

⁸⁷ SCL, jilid IX, 90.

⁸⁸ Dalam SCL disebut Hal-ataka hadhi suga siyah dan Sabikis.

Jawa. Karena tidak ada keharusan membaca surat-surat tertentu pada salat-salat tertentu seperti dilakukan oleh Rasulullah saw., maka apa yang dilakukan orang-orang Islam Jawa itu bisa dibenarkan dan bahkan bisa dipandang sebagai rona dan sifat Islam Jawa yang dinamis.

E. Pembacaan ayat atau surat al-Qur'an sebagai do'a

1. Sebagai do'a dalam pengobatan

Pembacaan ayat atau surat al-Qur'an dalam (berkaitan dengan) pengobatan atau penyembuhan disebutkan dalam III/251:12-14 dan III/251:22-23, berikut ini:

III/251:12-14

12. *Jampi sarap apan wonten kalih warna, godhong kawis kalawan kuliting bawang, jeram nipis bengle pinipis jamokna.*
13. *Kang dwi warni binorehaken kewala, kulit tigan gineseng lan lisah klapa, dlingo bengle kadubang kinarya toya.*
14. *Ing nalika (m) borehaken mawi maca, ayat Kursi la illa hu kumdu mugya, ayal wala yaudu hu satamatnya.⁸⁹*

III/251:22-23

22. *Jampi kuping tuli: sapta somah mrica, oyot kelor rempeluning ayam kresna, lenga wijen pinupuhkan kang tan myarsa.*
23. *Sarwi maca Palak Binas⁹⁰ kaping tiga, wonten malih godhong dhadhap strep punika, pinususa pinupuhkan kang tan myarsa.⁹¹*

2. Sebagai do'a bersanggama

Pembacaan ayat atau surat al-Qur'an sebagai do'a bersanggama disebutkan dalam IV/275:41-43 berikut ini:

⁸⁹ SCL, jilid III, 322. Ayat Kursi adalah ayat 255 dari surat al-Baqarah.

⁹⁰ Surat al-Falaq dan surat al-Nas. (al-Mu'awwizatain)

⁹¹ SCL, jilid III, 322.

41. *Lajeng pupunipun estri ingkang kiwa, slonjore, katumpangaken pupuning kakung kang kanan, lahdene, jengkunipun estri kang kiwa punika, lajenge.*
42. *Dipun jonjitaken ngadeg sawatara, cekake, bilih sampun sami mapan sakeca, kalihe, ingkang jaler lajeng maca Bissemilah, salajenge.*
43. *Utamine lajeng maos ingkang ayat, Kursi-ne, wusing katam purusa katamakena, kang sareh, wusing manjing satengah gya katindakna, campuhe.*⁹²

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan mengenai penggunaan ayat atau surat al-Qur'an untuk (do'a) pengobatan dan bersanggama. Meskipun dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ada (sebagian kecil) dari al-Qur'an sebagai *syifa' wa rahmah*⁹³, tetapi penggunaan ayat atau surat al-Qur'an seperti di atas, agaknya merupakan sesuatu di luar fungsi dan maksud diturunkannya al-Qur'an, yaitu sebagai *hudan-lin-nas*. Mengenai kebenarannya, apakah hal di atas pernah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. atau tidak, perlu penelitian lebih lanjut.

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa anggapan dan perlakuan orang-orang Islam Jawa terhadap kehadiran dan keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah mereka, sejak sekitar dua abad yang lalu, sebagaimana disebutkan dalam *Serat Centhini*, antara lain belajar (cara) membaca al-Qur'an; *tadarus*, *ngaji* dan *kataman*; menafsirkan al-Qur'an; membaca al-Qur'an dalam salat dan membacanya sebagai do'a pengobatan dan bersanggama. Agaknya, yang masih harus ditekankan dan ditingkatkan terus menerus, kapan saja dan dimana saja, adalah menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

⁹² SCL, jilid IV, 72. Uraian mengenai seluk-beluk persenggamaan selengkapnya bisa dibaca pada IV/275:34-59 dan IV/276:1-15.

⁹³ Al-Isra', ayat 82.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Ki Sumidi. *Pustaka Centhini Selayang Pandang*. Yogyakarta: UP Indonesia, 1974.
- Amengkunagara III, KGPA. *Serat Centhini Latin*, jilid I, dilatinkan oleh: Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1985,
- _____. *Serat Centhini Latin*, jilid II, dilatinkan oleh: Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- _____. *Serat Centhini Latin*, jilid III, dilatinkan oleh: Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- _____. *Serat Centhini Latin*, jilid IV, dilatinkan oleh: Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988.
- _____. *Serat Centhini Latin*, jilid V, dilatinkan oleh: Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988.
- _____. *Serat Centhini Latin*, jilid VII, dilatinkan oleh: Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1989.
- _____. *Serat Centhini Latin*, jilid VIII, dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1989.
- _____. *Serat Centhini Latin*, jilid IX, dilatinkan oleh: Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1990.
- _____. *Serat Centhini Latin*, jilid X, dilatinkan oleh: Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1990.
- _____. *Serat Centhini Latin*, jilid XI, dilatinkan oleh: Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1991.
- _____. *Centhini, Tambangraras-Amongraga*, jilid IX, disadur dan disunting oleh Marsono dkk. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Humam, KH. As'ad, *Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, Team Tadarus AMM, 2000.
- Poerbatjaraka, Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan, 1952.